

---

**PENERAPAN MUSIK DAN GERAK TARI UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK DI PAUD**

**Himatul Kholishoh<sup>1</sup>, Achmad Irchamni<sup>2</sup> Yenny Aulia Rachman<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Muhammadiyah Islamic College Blora, Central Java, Indonesia

<sup>3</sup> Nahdlatul Ulama Islamic Institute Temanggung, Central Java, Indonesia

[<sup>1</sup>himatulkholishoh@gmail.com](mailto:himatulkholishoh@gmail.com), [<sup>2</sup>achmadirchamni@staimuhblora.ac.id](mailto:achmadirchamni@staimuhblora.ac.id),  
[<sup>3</sup>yennyaulia90@gmail.com](mailto:yennyaulia90@gmail.com)

Received; September, 17, 2025 Revised; September, 20. 2025 Accepted; Nopember, 25, 2025

**Abstract:** This study examines the use of music and dance movements as a form of stimulation to increase children's creativity in Child Care Centers (TPA). Conceptually, music and dance are learning tools that can strengthen the ability to imagine, express, and develop motor coordination. However, the reality on the ground shows that art activities in many landfills are still minimally varied and have not been systematically designed, so they do not fully support the growth of children's creativity. The purpose of this study is to explain the steps of applying music and dance movements and analyze their influence on the development of children's creativity. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The findings of the study show that music and dance activities are given in a structured and repetitive manner so that they can increase children's creativity, especially in the aspects of flexibility of movement, spontaneity of expression, and the ability to create simple movement variations. Thus, it can be concluded that the application of music and dance movements is an effective method in stimulating children's creativity in the TPA environment.

**Keyword:** Music, Dance Movements, Children's Creativity, Development

**Abstrak:** Penelitian ini menelaah penggunaan musik dan gerak tari sebagai bentuk stimulasi untuk meningkatkan kreativitas anak di Tempat Penitipan Anak (TPA). Secara konseptual, musik dan tari merupakan sarana pembelajaran yang dapat memperkuat kemampuan berimajinasi, berekspresi, serta mengembangkan koordinasi motorik. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan seni di banyak TPA masih minim variasi dan belum dirancang secara sistematis, sehingga tidak sepenuhnya mendukung tumbuhnya kreativitas anak. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan langkah-langkah penerapan musik dan gerak tari serta menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan kreativitas anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan musik dan tari yang diberikan secara terstruktur dan berulang sehingga mampu meningkatkan kreativitas anak, terutama dalam aspek keluwesan gerak, spontanitas ekspresi, dan kemampuan menciptakan variasi gerakan sederhana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan musik dan

gerak tari merupakan metode yang efektif dalam menstimulasi kreativitas anak di lingkungan TPA.

**Kata kunci:** Musik, Gerak Tari, Kreativitas Anak, Pengembangan

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sebuah rentang usia yang sangat berharga bagi seseorang, dimana pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat pesat. Usia dini sering disebut dengan usia keemasan (*golden age*), usia yang paling penting untuk pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Pada usia ini kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Menurut catatan Gordon Dryden dan Jeannette Vos ([Miftahul Jannah,2023](#)), membuktikan bahwa 50% kemampuan belajar anak ditentukan dalam 4 tahun pertama, dan 30%-nya sebelum usianya mencapai 8 tahun. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah usaha maksimal untuk merangsang tumbuh kembang anak usia dini. Pendidikan anak usia dini, sebagai tahap awal dalam proses pendidikan bangsa, berupaya mengembangkan potensi anak dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, seni, moral dan agama, motorik, serta sosial emosional.

Konteks pengembangan potensi tersebut, kreativitas merupakan salah satu aspek penting sepanjang rentang perkembangan individu. Beberapa ahli sepakat bahwa kreativitas dapat dibentuk sejak masa kanak-kanak, salah satunya melalui intervensi musik. Penelitian tentang pengaruh intervensi musik telah menunjukkan efek positif pada berbagai keterampilan yang mendukung kreativitas verbal anak usia dini. Temuan ini menunjukkan intervensi musik mungkin memiliki potensi lebih lanjut untuk mendukung proses pendidikan dan perkembangan anak-anak. Salah satu strategi yang dapat meningkatkan kreativitas adalah melalui musik. Musik adalah bunyi yang diatur oleh manusia untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara artistik, untuk menghasilkan seni. Musik adalah sebuah seni, salah satu cara bagi manusia untuk mengekspresikan diri secara kreatif, berpartisipasi dan berkomunikasi, bermain, dan mencipta ([Sari, Santi, and Muhid 2023](#)).

Terkait dengan kreativitas gerak, Torrents, Castanea, Dinusova & Anguera (2010) dalam penelitiannya *Discovering New Ways of Moving: Observational Analysis of Motor Creativity While Dancing Contact Improvisation and the Influence of the Partner* menjelaskan bahwa *contact improvisation* adalah sebuah bentuk tarian berdasarkan pada kreativitas gerak, improvisasi dan kontak fisik antara penari improvisasi yang berbeda secara bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) keterampilan gerak yang sering muncul adalah pengaruh pasangan, perubahan kontrol level jarak (2) kreativitas gerak dipengaruhi oleh pasangan, yang memberikan pengaruh balik pada tarian; dan (3) kreativitas gerak meningkat dengan adanya interaksi bersama pasangan. Adanya tari *contact improvisation* sebagai sebuah tarian mengindikasikan bahwa tari dapat memunculkan kreativitas gerak seseorang ([Hilda Zahra Lubis et al. 2025](#)). Selain itu, pengolahan gerak melalui seni tari juga berdampak positif terhadap kreativitas serta aspek motorik dan ekspresi gerak. tari merupakan cara untuk mengekspresikan diri dan memunculkan kreativitas serta iklim kreatif yang merangsang kreativitas tenaga kerja danakhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dalam memunculkan kreativitas dapat dilakukan dengan tarian *contact improvisation*, yaitu sebuah tari berdasarkan kreativitas gerak, improvisasi dan

kontak fisik antara penari secara bersama-sama. Adapun untuk menciptakan tari original meliputi; refleksi pribadi, kolaborasi, berpikir kritis, penyelesaian masalah, kepedulian sejati, penghormatan dan kejujuran. Dengan demikian, penerapan musik dan gerak tari dalam lingkungan pendidikan seperti TPA dapat dianggap sebagai salah satu pendekatan edukatif yang efektif untuk mendukung perkembangan kreativitas anak secara menyeluruh bukan hanya dari sisi religius, melainkan juga aspek perkembangan motorik, kognitif, emosional, dan sosial-emosional. Dalam artikel ini, penulis bermaksud mengkaji lebih lanjut bagaimana implementasi musik dan gerak tari dapat diterapkan di TPA, serta bagaimana pendekatan ini berpotensi mengembangkan kreativitas anak ([Amini 2014](#)).

## LITERATURE REVIEW

Berbagai kajian menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada fase *golden age* yang sangat menentukan perkembangan kreativitas, sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan bermakna. Musik dan gerak tari dipandang sebagai media edukatif yang efektif karena melibatkan pengalaman multisensori, emosional, dan motorik anak secara bersamaan. [Sari, Santi, dan Muhid \(2023\)](#) menegaskan bahwa musik berfungsi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi kreatif, sementara [Amini \(2014\)](#) menyatakan bahwa pembelajaran seni, termasuk musik dan tari, mampu mendorong anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan mengekspresikan ide secara bebas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan musik bertempo sedang dan gerak tari imajinatif di TPA mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta meningkatkan keterlibatan aktif anak.

Penelitian tentang kreativitas gerak anak dapat berkembang melalui aktivitas tari yang menekankan eksplorasi dan improvisasi. [Torrents et al. \(2010\)](#) menemukan bahwa kreativitas gerak meningkat melalui interaksi, improvisasi, dan kebebasan dalam menciptakan gerakan. Penelitian [Hilda Zahra Lubis et al. \(2025\)](#) serta [Nurhasanah et al. \(2025\)](#) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa tari berbasis imajinasi dan permainan mampu meningkatkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi gerak anak. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak pada keempat indikator tersebut setelah penerapan kegiatan musik dan gerak tari secara rutin di TPA. Namun demikian, berbagai penelitian juga mencatat adanya hambatan dalam penerapan musik dan tari, baik yang berasal dari aspek perkembangan anak, kompetensi guru, lingkungan pembelajaran, maupun dukungan keluarga. [Tanjung et al. \(2024\)](#) mengungkapkan bahwa keterbatasan koordinasi motorik, konsentrasi anak, serta kurangnya kompetensi guru dan fasilitas dapat menghambat optimalisasi kreativitas. Oleh karena itu, literatur merekomendasikan pendekatan pembelajaran seni yang holistik, fleksibel, dan berpusat pada anak, disertai pemilihan musik yang sesuai, penggunaan properti sederhana, serta kolaborasi dengan orang tua. Keseluruhan kajian ini mendukung hasil penelitian bahwa penerapan musik dan gerak tari yang dirancang secara kreatif, bertahap, dan sesuai tahap perkembangan anak mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini secara menyeluruh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ([Salama et al. 2025](#)), yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan musik dan gerak tari dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TPA. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan proses pembelajaran, pengalaman anak, serta perubahan kreativitas yang muncul secara alami selama kegiatan berlangsung ([Ultavia..et all 2021](#)).

Subjek penelitian adalah anak usia dini yang mengikuti kegiatan pembelajaran di TPA. Penelitian dilaksanakan di lingkungan TPA yang menerapkan kegiatan musik dan gerak tari sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Anak-anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan menari dan bermain musik sederhana yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat ([Subagia,suryaningsih 2024](#)), yang menyatakan bahwa pembelajaran seni pada anak usia dini harus bersifat partisipatif, menyenangkan, dan berpusat pada anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi ([Anwar 2022](#)). Observasi difokuskan pada keterlibatan anak selama kegiatan musik dan gerak tari, respons emosional, interaksi sosial, serta indikator kreativitas gerak yang meliputi kelancaran, keluwesan gerakan. Observasi merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data autentik melalui pengamatan perilaku anak secara langsung ([Damayanti, and Hapidin 2018](#)).

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat proses pembelajaran, hambatan yang muncul, serta strategi guru dalam mengelola kegiatan musik dan tari. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan perangkat pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan meningkatkan keakuratan data penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan musik dan gerak tari dalam pengembangan kreativitas anak ([Fadli Rijal,2008](#)).

Prosedur penelitian diawali dengan observasi awal untuk mengetahui kondisi kreativitas gerak anak sebelum kegiatan musik dan gerak tari diterapkan secara rutin. Selanjutnya, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memadukan musik anak bertempo sedang dan gerakan tari imajinatif yang sederhana. Guru memberikan contoh gerakan dasar, kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi dan menciptakan gerakan bebas sesuai ide dan imajinasi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran seni yang menekankan eksplorasi, improvisasi, dan ekspresi bebas anak. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan cara mengelompokkan data hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian ([Agustina Putri Reistanti; Sonia Astri Kumalasari 2025](#)). Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan proses dan hasil penerapan musik dan gerak tari dalam meningkatkan kreativitas anak di TPA. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan keterkaitan antar data dan indikator kreativitas yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung ([Hilda Zahra Lubis et al. 2025](#)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan observasi awal. Gerakan inventif anak-anak menjadi subjek observasi. Temuan dari metode observasi ini akan menjadi dasar penelitian. Selama empat minggu, penggunaan musik dan gerakan menari dilakukan dua hingga tiga kali seminggu selama 30-40 menit setiap sesi. Lagu anak-anak dengan tempo sedang dimainkan, bersama dengan beberapa instrumen ritmis dasar seperti maracas, rebana, dan drum kecil. Jenis tarian yang digunakan bukanlah tarian formal seperti tarian daerah tertentu, gerakan menari yang diajarkan juga bersifat imajinatif, seperti mengibaskan pohon tertiar angin, melompat seperti kelinci, atau mengayunkan tangan seperti sayap burung. Selain itu, instruktur memperbolehkan anak-anak untuk menciptakan gerakan bebas berdasarkan ide mereka sendiri namun tetap dalam pantauan instruktur. Guru memberi anak-anak banyak ruang untuk bergerak selama kegiatan, mendemonstrasikan cara melakukan hal-hal tertentu, dan memainkan musik untuk mereka. Dalam beberapa kegiatan tertentu, instruktur memberi variasi gerakan anak-anak dengan menggunakan topi, pita, dan bahan berwarna agar menumbuhkan semangat serta mempercantik tampilan anak-anak ([Nurhasanah et al. 2025](#)).

Anak-anak merespons positif penambahan modifikasi seperti pita, topi, dan bahan berwarna lainnya. Anak-anak umumnya merespons dengan antusias terhadap kegiatan yang melibatkan tari dan musik. Ketika musik dimulai, hampir semua anak tampak bersemangat. Mereka mengikuti instruksi guru, bahkan dengan cara-cara sederhana, dan mereka tertawa, tersenyum, serta berinteraksi dengan teman-teman mereka. Setelah sesi kedua dan ketiga, beberapa anak yang pemalu mulai menunjukkan keberanian. Beberapa anak mulai menyarankan gerakan tari baru yang ingin mereka coba atau mengajak teman untuk bergabung. Mengingat kemampuan motorik anak-anak masih berkembang, mengajarkan mereka gerakan tari dasar yang tidak rumit merupakan penerapan teori yang tepat. Gerakan sederhana berbasis permainan yang dipadukan dengan musik yang ceria dan berulang dapat meningkatkan minat anak usia dini terhadap kegiatan tari. Hal ini sejalan dengan gagasan ([Hendra 2025](#)), yang menyatakan bahwa strategi ini sesuai dengan teori-teori terkini yang menyoroti nilai teknik bermain dalam pendidikan anak usia dini dan peran instruktur dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak juga didukung ketika gerakan dasar digunakan dalam aktivitas tari.

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode observasi selama empat minggu, terdapat peningkatan kreativitas yang dapat dilihat dari beberapa indikator:

- a. Kelancaran (*Fluency*) dalam Menghasilkan Gerak

Pada awal kegiatan, anak cenderung meniru gerakan guru. Namun pada minggu ketiga dan keempat, anak mampu menunjukkan banyak ide gerakan dalam satu sesi, seperti melompat, merangkak, berputar, atau mengombinasikan beberapa gerakan.

- b. Keluwesan (*Flexibility*) dalam Variasi Gerak

Anak mulai menunjukkan kemampuan mengubah gerakan sesuai musik. Ketika musik lambat diputar, mereka bergerak lebih lembut; ketika musik cepat, mereka bergerak lebih aktif. Ini menunjukkan adanya kemampuan menyesuaikan ritme secara kreatif.

c. Orisinalitas (*Originality*) Gerakan

Beberapa anak menghasilkan gerak unik yang tidak dicontohkan oleh guru. Misalnya, anak menirukan gerakan kupu-kupu sambil berputar, atau gerakan ombak dengan tangan dan kaki secara bersamaan.

d. Elaborasi (*Elaboration*)

Anak mampu menambah detail pada gerakan yang sederhana. Misalnya, gerakan "berjalan seperti gajah" dikembangkan menjadi berjalan sambil mengayunkan tangan seperti belalai; atau gerakan "burung terbang" dikembangkan menjadi terbang, hinggap, dan melompat.

Dalam penerapannya terdapat beberapa hambatan yang dikemukakan oleh ([Tanjung et al. 2024](#)) yang diantaranya adalah:

1. Hambatan dari Aspek Perkembangan Anak

a) Gerakan tidak selaras dengan irama musik

Anak kesulitan mengoordinasikan gerakan dengan ketukan atau tempo lagu. Hal ini menunjukkan bahwa aspek motorik kasar, kepekaan ritme, dan kemampuan koordinasi tubuh belum matang. Ketidaksinkronan ini membuat kreativitas sulit berkembang karena anak belum mampu mengekspresikan ide melalui gerakan yang harmonis.

b) Daya ingat dan konsentrasi rendah

Anak mudah lupa urutan gerakan tari dan tidak fokus saat latihan. Daya ingat yang lemah membuat anak sulit mengembangkan gerakan baru atau memodifikasi gerakan yang sudah ada-padahal kreativitas sangat membutuhkan kemampuan mengingat, meniru, lalu mencipta.

c) Minat dan bakat anak yang berbeda-beda

Ada anak yang tidak menyukai tari, cepat bosan, atau malu menari. Kondisi ini menghambat eksplorasi gerak yang seharusnya menjadi ruang kreativitas.

d) Anak melakukan gerakan sesuka hati

Kurangnya pengendalian diri dan disiplin membuat anak tidak mengikuti instruksi guru. Akibatnya, proses latihan tidak efektif dan anak gagal mempelajari pola gerak yang menjadi dasar improvisasi kreatif.

2. Hambatan dari Segi Kompetensi Guru

a) Guru yang kurang kompeten dalam mengajarkan gerak tari. Hal ini berdampak pada: gerakan yang diajarkan kurang jelas atau tidak menarik, guru kesulitan mengoreksi gerakan anak, kurang variasi kegiatan sehingga kreativitas anak tidak berkembang optimal.

b) Kreativitas sangat dipengaruhi kualitas stimulus dari guru. Jika guru kurang menguasai tarian maupun teknik pembelajaran seni, maka kreativitas anak tidak terstimulasi secara maksimal.

3. Hambatan Lingkungan Pembelajaran

a) Waktu pembelajaran terlalu singkat

Kegiatan menari hanya dilakukan sebagai pelengkap, bukan pembelajaran inti. Waktu yang terbatas membuat anak kurang kesempatan untuk eksplorasi, mencoba gerakan baru, atau berimajinasi padahal kreativitas membutuhkan proses mencoba dan mengulang.

b) Kurangnya dukungan fasilitas

Properti seperti batok kelapa tidak selaras bunyinya, jumlahnya kurang, atau tidak digunakan dengan benar. Minimnya alat peraga membuat kegiatan

kurang menarik dan menghambat anak berkreasi dengan media seni.

4. Hambatan dari Lingkungan Keluarga
  - a) Orang tua overprotektif
  - b) Orang tua tidak memberikan motivasi
  - c) Ekonomi keluarga rendah
  - d) Larangan berimajinasi
5. Hambatan Penggunaan Musik sebagai Stimulus Kreatif. Pemilihan musik belum sepenuhnya sesuai dengan kemampuan ritmik anak. Anak kesulitan menyesuaikan antara tempo dan gerak. Jika musik terlalu cepat, tidak familiar, atau tidak menarik bagi anak, maka kreativitas yang seharusnya lahir dari respon terhadap musik akan terhambat.

Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi hambatan penerapan musik dan gerak tari pada anak usia dini berpedoman pada pendekatan yang aplikatif dan menyeluruh. Adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan seperti :

1. Pengajaran penggunaan properti sejak awal penyederhanaan geraka
2. Pemilihan lagu yang sesuai, variasi aktivitas tari
3. Peningkatan kolaborasi dengan orang tua terbukti mampu meningkatkan minat, kepercayaan diri, keterampilan motorik, koordinasi gerak-ritme, dan eksplorasi kreatif anak.
4. Upaya menghadirkan properti dan kostum yang menarik juga memperkuat stimulasi visual dan mendorong imajinasi anak dalam berkarya. Seluruh solusi tersebut dinilai efektif karena mengarah langsung pada hambatan utama yang ditemui dalam proses pembelajaran, seperti rendahnya konsentrasi, daya ingat, kurangnya fasilitas, keterbatasan kompetensi guru, serta minimnya dukungan keluarga. Dengan pendekatan yang holistik, integratif, dan sesuai tahap perkembangan anak, penerapan musik dan gerak tari dapat berfungsi lebih optimal sebagai sarana pengembangan kreativitas pada anak usia dini.

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran musik dan gerak tari merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam menstimulasi kreativitas anak usia dini. Kreativitas pada anak berkembang secara optimal melalui aktivitas bermain dan eksplorasi, sebagaimana ditegaskan dalam teori *Guilford dan Torrance* yang memandang kreativitas sebagai proses berpikir divergen yang muncul dari pengalaman langsung dan lingkungan yang mendukung. Musik dan tari memberikan ruang yang luas bagi anak untuk bereksplorasi, berekspresi, serta mengembangkan gagasan secara spontan dan alami. Musik berfungsi sebagai rangsangan ritmis dan emosional, sementara gerak tari menjadi media ekspresi tubuh yang memungkinkan anak menyalurkan imajinasi, perasaan, dan ide-ide kreatifnya. Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik, yaitu belajar paling efektif melalui pengalaman multisensori. Kegiatan seni seperti musik dan tari melibatkan berbagai indera secara simultan, mulai dari pendengaran, penglihatan, gerakan tubuh, hingga emosi. Melalui pengalaman ini, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran ([Sutini 2018](#)). Hal ini menjadikan musik dan tari sebagai media pembelajaran yang sangat relevan dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pembelajaran tari dalam pendidikan anak usia dini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan gerak anak. Tari tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan gerakan, tetapi juga mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, sosial, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, anak belajar memahami, mengingat, dan mengevaluasi gerakan yang dilakukan. Dalam ranah afektif, anak dilatih untuk merasakan keindahan, mengekspresikan emosi, serta mengembangkan sikap percaya diri. Sementara itu, dalam ranah psikomotorik, anak mengasah keterampilan gerak melalui koordinasi tubuh yang selaras dengan irama musik. Pembelajaran tari juga berfungsi sebagai wahana sosialisasi bagi anak. Kegiatan menari secara berkelompok mendorong anak untuk bekerja sama, menyesuaikan diri dengan teman, dan membangun kekompakkan. Proses ini secara tidak langsung meningkatkan kemampuan sosial dan rasa percaya diri anak. Selain itu, tari dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan dan budaya. Melalui pengenalan makna yang terkandung dalam gerak tari, anak tidak hanya mempelajari gerakan fisik, tetapi juga nilai-nilai yang berkaitan dengan alam, budaya, dan kehidupan sosial di sekitarnya ([Nurpadila 2021](#)).

Dari aspek kreativitas, pembelajaran tari memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi dan mengekspresikan diri secara bebas melalui gerakan. Anak tidak dibatasi oleh aturan yang kaku, sehingga mereka dapat menciptakan variasi gerak sesuai dengan ide dan perasaan masing-masing. Aktivitas ini mendorong munculnya orisinalitas dan keberanian dalam berekspresi. Kreativitas yang terbangun melalui tari tidak hanya terlihat dari variasi gerakan, tetapi juga dari cara anak menginterpretasikan musik, mengekspresikan cerita, dan memadukan gerak dengan ekspresi wajah serta emosi. Kemampuan motorik merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini dan sangat berkaitan dengan pembelajaran tari. Perkembangan motorik melibatkan kerja sama antara sistem saraf pusat, otot, dan rangka tubuh. Motorik kasar meliputi gerakan dasar seperti melompat, berlari, berputar, dan menendang, sedangkan motorik halus mencakup gerakan yang lebih spesifik seperti menggerakkan jari, melipat, menggambar, dan aktivitas koordinatif lainnya. Pembelajaran tari membantu menstimulasi kedua jenis kemampuan motorik tersebut secara seimbang ([Risqiana Elsa 2025](#)).

Perkembangan motorik anak berlangsung secara bertahap dan mengikuti pola-pola umum, seperti dari gerakan sederhana menuju gerakan yang lebih kompleks, dari gerakan global menuju gerakan yang lebih spesifik, serta dari kontrol otot besar menuju otot halus ([Agustina Putri Reistanti; Sonia Astri Kumalasari 2025](#)). Pembelajaran tari yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan membantu mengoptimalkan kemampuan motorik sekaligus mendukung kesiapan belajar anak secara menyeluruh. Keberhasilan pengembangan motorik juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, serta faktor internal anak seperti kondisi fisik, emosi, sosial, dan kecerdasan. Desain pembelajaran tari untuk anak usia dini perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ramah anak dan berorientasi pada eksplorasi. Tahapan pembelajaran tari meliputi eksplorasi, improvisasi, dan latihan atau penggabungan gerak. Pada tahap eksplorasi, anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi gerakan secara bebas, baik melalui meniru contoh guru maupun melalui gerakan spontan yang muncul dari imajinasi mereka. Tahap improvisasi memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan variasi gerak berdasarkan pemahaman dan interpretasi pribadi terhadap gerakan atau

musik yang didengar. Sementara itu, tahap latihan berfungsi untuk menyusun dan memadukan gerakan agar lebih terstruktur, tanpa menghilangkan unsur kreativitas anak.

Stimulus dalam pembelajaran tari dapat berupa rangsangan visual, auditori, dan kinestetik. Gambar, warna, dan objek dapat merangsang imajinasi visual anak, sementara musik dan bunyi menjadi stimulus auditori yang memandu ritme dan suasana gerak. Gerakan tubuh itu sendiri menjadi rangsangan kinestetik yang membantu anak memahami ruang, waktu, dan energi gerak. Kombinasi stimulus ini menjadikan pembelajaran tari lebih menarik, bermakna, dan efektif. Musik memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran tari. Iringan musik berfungsi sebagai pendukung suasana, pengatur ritme, dan pemicu imajinasi anak. Musik dapat berasal dari sumber internal, seperti tepukan tangan atau suara tubuh, maupun sumber eksternal, seperti alat musik atau rekaman lagu. Musik yang digunakan untuk anak usia dini sebaiknya bersifat dinamis, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik anak. Penggunaan alat musik sederhana dan kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar juga menjadi nilai tambah dalam pembelajaran seni ([Larasati 2001](#)).

Hubungan antara musik dan peningkatan kreativitas gerak anak terlihat dari kemampuan musik dalam memandu pola gerakan, menstimulasi imajinasi, dan memengaruhi energi serta gaya gerak. Ritme musik membantu anak mengatur tempo gerakan, melodi merangsang imajinasi, dan tempo memengaruhi intensitas serta ekspresi gerak. Dalam teori pembelajaran PAUD, musik dipandang sebagai media yang sangat efektif dalam menstimulasi imajinasi dan ekspresi anak, sehingga berkontribusi besar terhadap perkembangan kreativitas. Permainan musik juga berperan penting dalam perkembangan anak usia dini. Melalui aktivitas bermain musik, anak mengembangkan kemampuan mendengar, koordinasi motorik, keterampilan sosial, serta pemahaman terhadap unsur-unsur musik seperti ritme dan melodi. Bermain musik secara ansambel mengajarkan anak untuk bekerja sama, mendengarkan orang lain, dan menyesuaikan diri dalam kelompok. Pengalaman ini memperkaya kreativitas dan kemampuan sosial anak ([Leli Kurniawati et al. 2023](#)).

Tari sebagai bentuk ekspresi bebas memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan secara simbolik. Gerakan menirukan hewan, alam, atau benda merupakan bentuk representasi imajinasi yang membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Ketika anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan terkait gerak, mereka belajar menjadi lebih mandiri dan percaya diri ([Widhianawati 2011](#)). Selain itu, kegiatan tari juga terbukti berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak, seperti kemampuan bekerja sama, empati, kontrol emosi, dan rasa percaya diri. Integrasi musik dan tari dalam pembelajaran PAUD menciptakan pembelajaran yang holistik karena mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara bersamaan, termasuk motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas. Kegiatan ini dapat dikemas dalam berbagai bentuk, mulai dari kegiatan tematik, proyek kreatif, hingga pementasan sederhana. Pembelajaran yang berpusat pada anak dan memberi ruang eksplorasi terbukti meningkatkan keterlibatan dan partisipasi anak secara aktif.

Kreativitas anak meningkat karena adanya kondisi belajar yang aman, bebas tekanan, dan menyenangkan. Stimulus musik memicu imajinasi, gerak tari kreatif memberi kesempatan eksplorasi, interaksi sosial memperkaya ide, dan penggunaan media pendukung mendorong eksplorasi sensoris ([Risqiana Elsa 2025](#)). Hal ini

sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan pengalaman bermain dalam perkembangan kreativitas anak. Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran seni, seperti keterbatasan ruang, distraksi anak, dan rendahnya pemahaman sebagian orang tua terhadap pentingnya seni dan budaya lokal, kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi yang tepat. Pengaturan kelompok kecil, penguatan positif, pendekatan yang menyenangkan, serta pembuktian manfaat seni bagi perkembangan anak menjadi solusi yang efektif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi musik dan tari dalam pembelajaran PAUD memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pembelajaran seni yang dirancang secara kreatif, kontekstual, dan berpusat pada anak mampu mendukung perkembangan anak secara holistik dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan musik dan gerak tari yang dirancang secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan berperan sangat signifikan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TPA, baik pada aspek kelancaran, keluwesan, orisinalitas, maupun elaborasi gerak, sekaligus menjadi sarana ekspresi ide, perasaan, dan imajinasi anak secara alami. Kombinasi musik sebagai stimulus auditorial dan gerak tari sebagai media kinestetik menciptakan pengalaman belajar multisensori yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga tidak hanya mendorong kreativitas, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan motorik kasar, sosial-emosional, dan kepercayaan diri anak. Meskipun terdapat berbagai hambatan seperti perbedaan kemampuan anak, keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana, dan dukungan keluarga, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui strategi pembelajaran yang ramah anak, penggunaan musik dan gerak yang sederhana serta menarik, dan kolaborasi antara guru dan orang tua, sehingga musik dan gerak tari sangat direkomendasikan untuk diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran TPA guna mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para pendidik, pihak lembaga PAUD, serta anak-anak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan dan saran yang konstruktif. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

## **REFERENCE**

- Agustina Putri Reistanti; Sonia Astri Kumalasari. 2025. “[Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Steam Berbasis Proyek Dan Nilai Karakter Di TK ABA 6 Ar-Rahman Blora.](#)” *Journal of Creative Responsive Interaction and Supportive Teaching in Early Childhood Learning* 01(01): 18–20. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/jgp/article/view/270/233>.

- Amini, Mukti. 2014. "Hakikat Anak Usia Dini." : 1–43.
- Anelda Ultavia B1, Putri Jannati2, Fildza Malahati3, Qathrunnada4, Shaleh5. 2021. "MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI." *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 32(3): 167–86. doi:<https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Anwar, Sholihul. 2022. "Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Pedagogy* 20: 1–20.  
<http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/112>.
- Damayanti, Rd. Ranie, Myrnawaty CH, and Hapidin Hapidin. 2018. "Pengaruh Bermain Peran Mikro Terhadap Kecerdasan Interpersonal." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1): 34. doi:10.31004/obsesi.v2i1.5.
- Hendra, Doni Febru. 2025. "Meningkatkan Minat Anak PAUD Dalam Kegiatan Menari Melalui Gerakan Sederhana Di PAUD Aljabar Bengkong Batam Dengan Metode Tindakan Kelas." *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3(1): 321–27. doi: <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.733>.
- Hilda Zahra Lubis, Rika Nazwa Sabila, Fatimah Fatimah, Ika Holpiana Sari Marbun, and Nur Rizkiya Makhfiro Nst. 2025. "Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Gerak Tari Pada Anak Usia Dini." *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini* 2(3): 132–38. doi:  
<https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i4.65>
- Larasati, Theresiana Ani. 2001. "Pemanfaatan Nilai - Nilai Luhur Warisan Budaya Bangsa." : 135–43.
- Leli Kurniawati, Riva Ananda Putri, Anindya Alya Afifah, and Siti Wardah Khofifah Kamil. 2023. "Implementasi Pembelajaran Musik Dan Gerak Pada Guru PAUD Di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(4): 29–40. doi:10.26877/jo.v2i2.1700.4.
- Miftahul Jannah, W U Guoxiong, and C A I Ming. 2023. "Perkembangan Otak Pada Masa Anak Usia Dini: Kajian Dasar Neurologi Dan Islam." *BUNAYYA JURNAL PENDIDIKAN ANAK* 9: 171–80. doi:<https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.18499>.
- Muhammad Rijal Fadli. 2008. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Medan, Restu Printing Indonesia, hal.57* 21(1): 33–54. doi:  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Nurhasanah, Muwahidah, Khusna Zanuba Alfin, Abdul Jabar Idharudin, Stit Muhammadiyah, Tempurrejo Ngawi, and Stai Al-Hidayah Bogor. 2025. "Peran Seni Hadroh Dalam Meningkatkan Ketrampilan Dan Karakter Anak Di TPA Al-Barokah Nglantung Bangunrejo." *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5(1): 138–49.
- Nurpadila, Dr. Dadan Suryana. 2021. "Analisis Permainan Musik Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini." 32(3): 167–86.
- Risqiana Elsa, Aris Rahman. 2025. "Eksplorasi Kreativitas Tari Pada Anak Usia Dini." *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR* 10(September): 1123–29.
- Salama, Mahi Sultan, Muhammad Habib Ramadhan, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Muhammadiyah Blora, and Universitas Bengkulu. 2025. "Peran Guru Dalam Mendukung Permainan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Berbasis Alam :" *Journal of Creative Responsive Interaction and Supportive Teaching in Early Childhood Learning* 01(01): 43–52.

- [https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/jgp/article/view/277/242.](https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/jgp/article/view/277/242)
- Sari, Dewi Kumala, Dyan Evita Santi, and Abdul Muhib. 2023. "Music to Enhance Early Childhood Verbal Creativity." (*JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*) 6(2): 107–25. doi:10.15575/japra.v6i2.19086.
- Subagia,suryaningsih, prima. 2024. "Gerak Dan Lagu Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kreativitas Gerak Anak Usia Dini." *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(1): 44–52. doi: <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a8703>.
- Sutini, Ai. 2018. "Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2). doi:10.17509/cd.v3i2.10333.
- Tanjung, Linda Fitria Rakhmadani, Amanda Halimatus Sa'dia, Sarah Ramadhani, and Hilda Zahra Lubis. 2024. "[Hambatan Dalam Seni Tari Pada AUD Serta Peran Guru Dalam Mengatasi Hambatannya Di TK Rizky Ananda.](#)" *Jurnal Paud Agapedia* 8(1): 35–42. doi:10.17509/jpa.v8i1.71678.
- Widhianawati, Nana. 2011. "[Pengaruh Pembelajaran Gerak Dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal Dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini.](#)" *Jurnal Penelitian Pendidikan Edisi Khusus*(2): 154–63.